



**KUMPULAN CERPEN *DI ANTARA TILU JAMAN* KARYA AAM AMILIA
UNTUK BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI SMA
(ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI ETNOPEDAGOGI)**

Lena Nilawati Adnan

lenanilawati@student.upi.edu

Departemen Pendidikan Bahasa Sunda

Universitas Pendidikan Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 11 Januari 2019

Disetujui 10 April 2019

Dipublikasikan 25 April 2019

Kata Kunci:

struktural; nilai
etnopedagogi;
bahan ajar.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur cerita dan nilai etnopedagogi dalam kumpulan cerpen *Di antara Tilu Jaman* karya Aam Amilia, serta penerapan bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Teknik mengumpulkan data menggunakan teknik studi pustaka, sedangkan teknik mengolah data dengan teknik analisis. Hasil dari penelitian ini adalah (1) struktur cerita, tema dalam cerita ini umumnya sosial tentang kehidupan di masyarakat; alurnya disusun berdasarkan rentetan kejadian-kejadian di dalam cerita; tokoh dalam cerita ini ada tokoh utama dan tambahan; latar yang ditemukan adalah latar waktu, latar tempat, dan latar sosial; judul dalam kumpulan cerpen memiliki tingkatan makna tersendiri; sudut pandang dalam cerita ini terdiri atas orang pertama-utama, orang pertama-sampingan, orang ketiga-tak terbatas, dan orang ketiga-terbatas. (2) Nilai etnopedagogi (moral kemanusiaan) yang terlihat adalah nilai moral manusia kepada Tuhan dalam dua cerpen, nilai moral manusia kepada diri sendiri dalam dua cerpen, nilai moral manusia kepada sesama dalam lima cerpen, nilai moral manusia kepada alam tidak terdapat dalam cerpen ini, nilai moral manusia terhadap waktu terdapat dalam satu cerpen, nilai moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah terdapat dalam satu cerpen. (3) Bahan ajar, dalam cerita ini ada dua cerpen yang sesuai dengan kriteria bahan ajar dan bisa dijadikan alternatif bahan ajar apresiasi sastra di kelas XI SMA. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan tentang apresiasi karya sastra khususnya cerpen.

Abstrack

Key Words:

*structural;
ethnopedagogy
valu;, learning
materials.*

This study aims to describe the structure of the story and the value of ethnopedagogy in the collection of short stories Di antara Tilu Jaman by Aam Amilia, as well as the application of materials of literature appreciation in Senior High School. To achieve these objectives, this study used a qualitative approach. The method used a descriptive method. The technique of collecting data using the techniques in the study of the literature, while the engineering process data with engineering analysis. The results of this research is to: (1) the structure of the story, the theme in this story is generally the social life in the community; the plot is structured based on the events in the story; the characters in this story there are main characters and additional; the background is the background of the time, place, and social background; titles in the collection of short stories has levels of meaning; point of view in the story consists of first person-main, first person, third person side is not limited and third

PENDAHULUAN

Sastra merupakan kegiatan kreatif. Sastra bisa berupa hasil kreatifitas manusia yang diolah menggunakan media bahasa sampai menghasilkan hal yang estetis. Ditinjau dari jenisnya, karya sastra dibagi menjadi tiga jenis yaitu prosa, puisi dan drama. Salah satu jenis prosa yaitu cerita pendek atau cerpen. Dalam sastra Sunda, cerpen termasuk kedalam karya sastra baru, seperti novel. Dilihat dari perkembangannya, cerpen dari tahun ke tahun berkembang secara bebas dan dinamis. Karena sebagai karya sastra modern, cerpen mempunyai tema yang lebih bebas jika dibandingkan dengan karya sastra yang lainnya. Cerpen-cerpen yang tersebar di masyarakat bisa diterima secara luas dalam sastra Sunda, bahkan sampai sekarang terus berkembang secara memuaskan. Untuk mengkaji cerpen yang banyak tersebut, di antaranya dapat dilakukan dengan pendekatan struktural.

Menurut Koswara (2013: 13) secara etimologis, struktural berasal dari kata “struktur” yaitu adanya hubungan yang tetap antara kelompok-kelompok gejala atau unsur (*elements*); hubungan itu disebarkan dari peserta oleh peneliti. Struktural merupakan suatu gerakan intelektual yang lahir di Perancis. Dalam praktiknya, struktural dianggap sebagai satu kaidah atau metode yang mempunyai tujuan utama untuk meluruskan atau memberi penghargaan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian yang mendalam mengenai satu objek kajian.

Stanton (2012: 20) menjelaskan bahwa untuk mencari makna dari karya sastra harus melihat fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Fakta cerita merupakan struktur faktual cerita, dalam satu ikatan cerita secara utuh. Stanton (2012: 22) menjelaskan bahwa fakta cerita meliputi alur, karakter, dan latar. Tema adalah konsep dalam suatu cerita yang kompleks (Koswara, 2013:45). Artinya, tema merupakan ide sentral atau gagasan utama dari suatu cerita. Sarana sastra merupakan metode pengarang dalam memilih dan menyusun isi cerita agar tergambar pola-pola makna isi cerita, dalam karya sastra meliputi judul, gaya bercerita, *tone*, simbolisme, dan ironi (Stanton, 2012: 51-71).

Karya sastra tidak terlepas dari suatu nilai, seperti nilai budaya, keagamaan, psikologis, moral dan nilai lainnya. Karya sastra juga tidak terlepas dari unsur pembentuknya. Struktur dalam karya sastra merupakan corak rakitan (susunan) komponen-komponen karya sampai menghasilkan wujud karya sastra memiliki makna

yang utuh. Utamanya dalam prosa, bagaimana menerka tema, plot, latar dan tokoh sampai berwujud cerpen. Sesuai dengan pendapat Sapdiani, dkk. (2018: 4) tema, latar, plot, sudut pandang, dan tokoh harus memiliki hubungan timbal balik, menentukan, dan memengaruhi satu sama lain sehingga membentuk sebuah cerpen yang utuh.

Dewasa ini karya-karya sastra yang sarat akan nilai moral mulai ditinggalkan, padahal karya tersebut sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia karena dari karya tersebut bisa mengetahui bagaimana sikap manusia dalam menghadapi persoalan sehari-hari seperti ekonomi, teknologi, hukum dan pendidikan. Ditambah lagi kurangnya kebiasaan dalam menumbuhkan sikap yang baik, sesuai dengan nilai-nilai yang berasal dari agama, budaya, atau falsafah bangsa. Maka dari itu perlu adanya usaha yang dilakukan secara terus-menerus, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran moral kepada generasi penerus, contohnya melalui pembelajaran sastra. Salah satu usaha untuk meningkatkan kembali pembelajaran moral di sekolah yaitu dengan mengadakan pengkajian tentang nilai moral dengan menggunakan pendekatan etnopedagogi terhadap karya sastra (cerpen), yang hasilnya dijadikan bahan pembelajaran. Hal tersebut akan sejalan dengan arah pendidikan yang bertujuan untuk membangun manusia seutuhnya atau disebutkan oleh Suherman (2018: 109) sebagai *jalma masagi* atau *manusa manggapulia*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur cerita yang mengacu pada tema cerita, fakta cerita dan sarana sastra, mendeskripsikan nilai etnopedagogi (moral kemanusiaan), serta hasilnya dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

METODE PENELITIAN

Dilihat dari judul penelitian dan rumusan masalah, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai teknik dasar dalam menemukan data.

Maleong (dalam Arikunto, 2010: 22) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang data atau sumber datanya merupakan kata-kata dalam bentuk lisan atau tulisan, objek yang diteliti ditelaah lebih dalam agar maknanya dapat dimengerti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-

fakta atau data-data yang akan dianalisis (Ratna, 2013: 53). Tujuan dari metode yang digunakan adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan gambaran sistematis mengenai sumber data yang diteliti.

Metode deskriptif analitik digunakan untuk mendeskripsikan struktur cerita dan nilai etnopedagogi dalam kumpulan cerpen *Di antara Tilu Jaman* Karya Aam Amilia, kemudian dijadikan untuk bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh cerpen dalam buku kumpulan cerpen *Di antara Tilu Jaman* karya Aam Amilia. Cerpen-cerpen dalam buku ini terdapat struktur cerita dan nilai etnopedagogi.

Dalam penelitian ini kegiatan pertama yang dilakukan sebelum merumuskan masalah adalah tahap mengumpulkan data. Dalam tahap mengumpulkan data, menggunakan teknik studi pustaka terhadap objek penelitian sebagai tahap awal dalam proses penelitian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kartu data yang digunakan untuk struktur cerita dan tabel untuk penggolongan nilai etnopedagogi.

Teknik mengolah data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) membaca setiap cerpen dalam kumpulan cerpen *Di antara Tilu Jaman*; (2) menandai dan memasukan pada kartu data dari setiap tema, fakta cerita, dan sarana sastra yang ada di kumpulan cerpen *Di antara Tilu Jaman*; (3) mendeskripsikan tema, fakta cerita, dan sarana sastra yang telah ditandai, kemudian menganalisis nilai etnopedagogi (moral kemanusiaan) yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di antara Tilu Jaman*; (4) Menentukan cerpen mana saja yang sesuai untuk bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA, kemudian membuat bahan pembelajarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari buku kumpulan cerpen *Di antara Tilu Jaman*, semua cerpen dijadikan sumber data. Adapun judul cerpennya adalah: (1) “Kupat Lebaran”; (2) “Lebaran di Cikuluwut”; (3) “Kamprét bodas”; (4) “Mun Angin Beunang Dihiras”; (5) “Hujan raat kasorénakeun”; (6) “Di Antara Tilu Jaman”; (7) “Dina Tungtung Beurang”; jeung (8) “Langit téh Teuing ku Lénglang” yang berjumlah 81 halaman. Dapat disimpulkan seperti di bawah ini.

Struktur Cerita dalam Kumpulan Carpon *Di antara Tilu Jaman*

Analisis struktur dalam cerpen *Di antara Tilu Jaman* menggunakan teori struktural, yaitu teori yang mengacu pada suatu prinsip bahwa teks sastra merupakan satu-satunya cara untuk mencari makna. Teks sastra adalah dunia otonom. Teks sastra adalah dunia kata. Oleh sebab itu, makna keseluruhan teks sastra bukan berdasarkan unsure per struktur, tetapi berdasar pada hubungan antara pembentukan suatu struktur/system (Koswara, 2013: 16).

Dalam menganalisis struktur cerita, penelitian mengacu pada cara analisis teori Stanton (2012: 22-71) yang menyebutkan bahwa unsur-unsur karya sastra dibagi 3 wujud (1) tema cerita (2) fakta-fakta cerita, dan (3) sarana-sarana sastra. Fakta cerita meliputi (1) alur, (2) karakter, dan (3) latar. Adapun sarana sastra meliputi (1) judul, (2) sudut pandang.

Tema Cerita

Tema (Stanton, 2012: 7) merupakan makna penting dalam cerita (jiwa cerita), yang bersifat individual dan universal tapi tidak terlepas dari kenyataan cerita. Tema memberi kekuatan dan menyatukan setiap kejadian dalam cerita, juga menceritakan kehidupan dalam konteks yang umum. Tema sebagai ide atau dasar cerita, sebagai tolak ukur pengarang dalam menyampaikan isi karya fiksinya. Tema memiliki tingkatan yang setara dengan arti dalam pengalaman hidup manusia (Aminuddin, 2004). Jadi, tema adalah ide atau inti cerita dalam karya sastra yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Tema dalam karya sastra beragam, berdasarkan kreativitas pengarang dalam menyampaikan imajinya.

Tema dalam kumpulan carpon *Di antara Tilu Jaman* umumnya tentang sosial kehidupan di masyarakat. Dalam cerpen “Kupat keur Lebaran” misalnya, yang mengangkat tema kerinduan seorang orangtua terhadap anaknya. Dalam cerpen “Lebaran di Cikuluwut” mengangkat tema kerinduan seseorang terhadap kampung halamannya yang sudah lama ditinggalkan. Cerpen “Kamprét Bodas” yang mengangkat tema tentang keresahan seseorang dalam menentukan pilihannya. Tema tentang kehidupan seorang pemulung yang cerdas adalah tema dari cerpen “Mun Angin Beunang Dihiras”. Tema dalam cerpen “Hujan Raat Kasorénakeun” tentang kehidupan seorang pegawai kantoran. Dalam cerpen “Dina Tungtung Beurang” mengangkat tema tentang kehidupan seorang pemulung dalam

mendapatkan apa yang diinginkan. Sedangkan dalam carpon terakhir yaitu cerpen “Langit téh Teuing ku Lénglang” mengangkat tema dalam keluarga.

Fakta Cerita

Fakta cerita dalam penelitian ini meliputi alur/*plot*, karakter, dan latar. Agar lebih jelasnya dibahas di bawah ini.

Alur/plot

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013: 167) mengemukakan alur/*plot* sebagai peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Secara teoritis alur bisa disusun atau dikembangkan pada tahap-tahap tertentu secara kronologis. Tetapi dalam praktiknya tidak semua tahap “operasional” pengarang sesuai dengan teori itu. Secara teoritis-kronologis tahap-tahap dalam mengembangkan struktur *plot* menurut Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2013: 209) adalah:

- 1) Tahap *situation*: tahap penyituasian, tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.
- 2) Tahap *generating circumstances*: tahap memunculkan konflik.
- 3) Tahap *rising action*: tahap meningkatkan konflik.
- 4) Tahap *climax*: tahap klimaks, atau pertentangan yang terjadi.
- 5) Tahap *denouement*: tahap penyelesaian/mengakhiri cerita.

Alur dalam kumpulan cerpen *Di antara Tilu Jaman* disusun berdasarkan kejadian-kejadian yang terdapat dalam cerita. Dari 8 cerpen yang dianalisis terdapat macam-macam alur, ada yang termasuk alur maju dan alur campuran. Alur maju terdapat dalam lima cerpen yaitu cerpen “Kupat keur Lebaran”, “Lebaran di Cikuluwut”, “Kamprét Bodas”, “Hujan Raat Kasorénakeun”, dan “Langit téh Teuing ku Lénglang”. Sedangkan alur campuran terdapat dalam tiga cerpen yaitu “Mun Angin Beunang Dhiras”, “Di antara Tilu Jaman” jeung “Dina Tungtung Beurang”.

Karakter

Aminuddin (2004: 79) menjelaskan bahwa karakter yang mengalami suatu peristiwa dan membangun peristiwa dalam cerita disebut tokoh. Sedangkan cara pengarang dalam menampilkan tokoh disebut penokohan, Begitu juga yang dikemukakan oleh Stanton (dalam

Isnendes, 2010: 163) bahwa tokoh adalah subjek-subjek yang ditampilkan dalam suatu cerita yang mengalami suatu peristiwa serta memiliki sikap, sifat, emosi, prinsip, dan lain sebagainya. Stanton menggunakan empat cara untuk mendapatkan pandangan pribadi atau watak tokoh yaitu nama tokoh, deskripsi pengarang secara eksplisit tentang tokoh, percakapan atau pendapat tokoh lain, dan semua dialog tentang tokoh itu sendiri.

Tokoh dalam cerpen *Di antara Tilu Jaman* terbagi dua, yaitu tokoh yang menjadi tokoh utama yang mempengaruhi jalan cerita dan tokoh tambahan yang hanya sebagai pelengkap. Tokoh utama dalam cerpen “Kupat keur Lebaran” adalah kuring yang memiliki watak tegas, sabar dan tidak tegaan, sedangkan tokoh tambahannya ada pamajikan, Kang kamsur, dan anak-anaknya. Tokoh utama dalam cerpen “Lebaran di Cikuluwut” adalah Nini Laras yang mempunyai watak serba bisa, sedangkan tokoh tambahannya adalah supir, dan aki-aki. Dalam cerpen “Kamprét Bodas” tokoh utamanya adalah Sastra yang memiliki watak pintar dan berani, sedangkan tokoh tambahannya adalah istri dan anak-anaknya. Tokoh utama dalam cerpen “Mun Angin Beunang Dhiras” yaitu kuring yang memiliki watak baik, sedangkan tokoh tambahannya yaitu Kingkin, Mang Obang, Si Bibi, tukang beca, dan Ma Okem. Tokoh utama dalam cerpen “Hujan Raat Kasorénakeun” adalah kuring yang memiliki watak pemberani dan mudah marah, sedangkan tokoh tambahannya yaitu Kang Sabar, Si Kaniaya, dan pamajikan Si Kaniaya. Tokoh utama dalam cerpen “Di antara Tilu Jaman” yaitu kuring (Jaman) yang memiliki watak baik dan sabar, sedangkan tokoh tambahannya yaitu istri, Kahar, Jasa, dan sekretaris. Tokoh utama dalam cerpen “Dina Tungtung Beurang” yaitu Ajang yang memiliki watak baik dan rajin, sedangkan tokoh tambahannya adalah indung dan mahasiswa. Tokoh utama dalam cerpen “Langit téh Teuing ku Lénglang” yaitu kuring yang memiliki watak sabar, sedangkan tokoh tambahannya yaitu Alia, indung, dan bapa.

Latar

Nurgiyantoro (2013: 314) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial-budaya.

Latar tempat yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini di antaranya: 1) “Kupat keur Lebaran” latar tempatnya di rumah dan di masjid. Latar waktunya malam, kemarin, dan sore. Latar sosialnya kaum santana (menengah); 2) cerpen “Lebaran di Cikuluwut” latar tempatnya di dalam

mobil, pinggir jalan, dan sungai Cikuluwut. Latar waktunya hari minggu, tiga tahun, dan puluhan tahun. Latar sosialnya kaum santana (menengah); 3) cerpen “Kamprét Bodas” latar tempatnya di rumah dan di masjid. Latar waktunya siang dan sore. Latar sosialnya kaum santana (menengah); 4) cerpen “Mun Angin Beunang Dihiras” latar tempatnya di rumah kuring, pinggir sungai, dan rumah Kingkin. Latar waktunya seminggu, belasan taun, hari senin, dua minggu. Latar sosialnya kaum cacah (bawah); 5) cerpen “Hujan Raat Kasorénakeun” latar tempatnya di rumah (kamar). Latar waktunya dua minggu dan sore. Latar sosialnya kaum santana (menengah); 6) cerpen “Di antara Tilu Jaman” latar tempatnya di kantor Kahar dan kantor Jasa. Latar waktunya dua hari, besok, dan pagi. Latar sosialnya kaum santana (menengah); 7) cerpen “Dina Tungtung Beurang” latar tempatnya rumah kardus dan pinggir jalan. Latar waktunya tiga minggu dan ahad. Latar sosialnya kaum cacah (bawah); 8) cerpen “Langit téh Teuing ku Lénglang” latar tempatnya di rumah. Latar waktunya siang, seminggu, dan dua bulan. Latar sosialnya kaum menak (mampu).

Sarana Sastra

Sarana sastra dalam suatu karya sastra meliputi judul dan sudut pandang. Agar lebih jelasnya dijelaskan di bawah ini.

Judul

Dari 8 judul cerpen yang sudah dianalisis tidak semuanya sesuai dengan isi cerita, seperti carpon “Di antara Tilu Jaman” jika dilihat dari penjudulan carpon tersebut, kata “Jaman” bukan berarti arti jaman yang sesungguhnya melainkan arti dari sebuah nama tokoh cerita cerpen tersebut. Selain judul tersebut, cerpen lainnya sesuai dengan isi cerita.

Selain itu judul juga bisa berupa latar waktu dalam cerita, seperti cerpen “Kupat keur Lebaran” yang menunjukkan latar waktu pada cerita yaitu lebaran.

Sudut Pandang

Sudut pandang atau *point of view* adalah pandangan dari pengarang dalam menceritakan suatu kejadian. Seupama dilihat dari tujuannya, sudut pandang dibagi menjadi empat bagian yaitu: (1) orang pertama-utama; (2) orang pertama-sampingan; (3) orang ketiga-tak terbatas; (4) orang ketiga-terbatas.

Cerpen dalam kumpulan cerpen *Di antara Tilu Jaman* menggunakan sudut pandang seperti di bawah ini.

Cerpen yang menggunakan sudut pandang orang pertama-utama yaitu cerpen “Kupat keur Lebaran”, “Hujan Raat Kasorénakeun”, “Di antara Tilu Jaman”, “Langit téh Teuing ku Lénglang”. Cerpen yang menggunakan sudut pandang orang ketiga-terbatas yaitu cerpen “Kamprét Bodas”. Cerpen yang menggunakan sudut pandang ketiga-terbatas yaitu cerpen “Lebaran di Cikuluwut”, “Dina Tungtung Beurang”. Cerpen yang menggunakan sudut pandang orang pertama-sampingan yaitu cerpen “Mun Angin Beunang Dihiras”.

Nilai Etnopedagogi dalam Kumpulan Cerpen Di antara Tilu Jaman

Kartadinata (dalam Sudaryat, 2015: 120) menjelaskan bahwa etnopedagogik merupakan pendidikan berdasarkan budaya lokal (etnografis). Bertujuan untuk membangun dan mewariskan nilai-nilai budaba lokal yang merupakan jati diri (identitas) kultural bangsa. Nilai-nilai pendidikan budaba lokal diharapkan bisa muncul dan bisa diwariskan dalam proses pendidikan generasi selanjutnya.

Nilai etnopedagogik yang dianalisis dalam penelitian ini berdasarkan pada orintasi etnopedagogik Sunda yang dikemukakan oleh Warnaen, dkk. (dalam Sudaryat, 2015: 126) bahwa moral terdiri dari enam bagian yang meliputi moral manusia kepada Tuhan-Nya, moral manusia kepada dirinya sendiri, moral manusia kepada sesama, moral manusia kepada alam, moral manusia kepada waktu, dan moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah.

Moral manusa yang terdapat dalam cerpen *Di antara Tilu Jaman* karya Aam Amilia yaitu:

Cerpen “Kupat keur Lebaran” termasuk dalam agen moral manusia kepada Tuhan-Nya dan nilai moral manusia kepada waktu. MMT yang terdapat dalam carpon ini yaitu melaksanakan solat yang merupakan kewajiban selaku umat islam, sedangkan MMW yaitu melaksanakan kewajiban solat tepat waktu.

Cerpen “Lebaran di Cikuluwut” termasuk dalam nilai moral manusia kepada sesama, ditandai dengan sikap saling menghargai dalam menyikapi perubahan jaman.

Cerpen “Kamprét Bodas” termasuk dalam nilai moral manusia kepada Tuhan-Nya, nilai moral kepada sesama, dan nilai moral kepada

diri sendiri. MMT yang terdapat dalam cerpen ini yaitu melaksanakan rukun Islam yang keempat (zakat), MMS bersikap sopan dengan ditandai sikap hormat seorang anak kepada orangtua, sedangkan MMDS yaitu menggambarkan sifat jujur dalam menentukan pilihan.

Cerpen “Mun Angin Beunang Dihiras” termasuk dalam nilai moral kepada sesama, ditandai dengan sikap saling tolong menolong dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Cerpen “Hujan Raat Kasorénakeun” termasuk dalam nilai moral kepada dirinya sendiri dan nilai moral kepada sesama. MMDS ditandai dengan sikap luas pemikiran tokoh utama (Kang Sabar) ketika keluar dari pekerjaannya untuk menghindari hal yang baik dan sikap Ineung yang bisa mengendalikan diri dalam menghadapi permasalahan suaminya, sedangkan MMS ditandai dengan sikap Kang Sabar yang peduli kepada sahabatnya meskipun pernah disakiti.

Cerpen “Di antara Tilu Jaman” termasuk dalam nilai moral kepada sesama, yaitu saling mengingatkan antara suami istri.

Cerpen “Dina Tungtung Beurang” termasuk dalam nilai moral manusia kepada Tuhan-Nya yaitu selalu mengingat Tuhan dalam melakukan segala hal.

Cerpen “Langit téh Teuing ku Lénglang” termasuk dalam nilai moral manusia kepada sesama yang ditandai dengan sikap orangtua yang selalu mengingatkan anaknya.

Penerapan Hasil Penelitian untuk Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Hasil analisis terhadap 8 cerpen *Di antara Tilu Jaman* karya Aam Amilia ditemukan struktur cerita yang lengkap meliputi tema cerita, fakta cerita (alur, karakter, dan latar) dan sarana sastra (judul dan sudut pandang). Selain struktur cerita, terdapat nilai-nilai etnopedagogik (moral kemanusiaan) dalam semua cerpen yang terdiri dari beberapa nilai moral seperti nilai moral manusia kepada Tuhan-Nya, nilai moral manusia kepada dirinya sendiri, nilai moral manusia kepada sesama, nilai moral manusia kepada waktu, nilai moral manusia kepada alam, dan nilai moral manusia dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah. Dari 8 cerpen yang dianalisis tidak ditemukannya nilai moral manusia kepada alam, sedangkan nilai moral lainnya terdapat dalam setiap cerpen.

Cerpen yang bisa dijadikan untuk bahan pembelajaran harus memiliki kriteria sesuai dengan siswa di SMA. Nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra dapat mempengaruhi kondisi

sosial masyarakat khususnya di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu dalam menyampaikan pembelajaran moral di sekolah sangatlah penting. Melalui pembelajaran moral dalam karya sastra, siswa tidak hanya memahami ilmu pengetahuan saja. Melainkan dapat menjadikan siswa memiliki sikap yang baik.

Dari hasil kajian, dari 8 cerpen yang dianalisis terdapat 2 cerpen yang dapat dijadikan bahan pembelajaran, karena sesuai dengan kriteria dalam memilih bahan pembelajaran menurut Nasution (dina Haerudin & Kardana, 2013: 77) yaitu (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) dianggap memiliki nilai untuk kehidupan manusia, (3) dianggap memiliki nilai selaku warisan angkatan sebelumnya, (4) bermanfaat untuk menguasai keilmuan, (5) sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa. Hal tersebut juga diperkuat oleh keterangan Haerudin (2019) yang menekankan tentang perlunya nilai karakter dalam bahan ajar. Selain itu, dua cerpen tersebut memiliki struktur cerita yang lengkap dan nilai-nilai etnopedagogi yang terkandung di dalamnya sesuai untuk disampaikan dalam pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Oleh sebab itu, dengan menjadikan cerpen ini sebagai bahan ajar, di samping menyediakan bahan bacaan untuk kegiatan literasi dasar seperti dikatakan Suherman (2019: 265), juga sebagai sarana untuk mentransformasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

KESIMPULAN

Analisis struktur cerita dalam cerpen ini menggunakan teori Stanton, yang membagi unsur-unsur dalam karya sastra menjadi tiga, yaitu tema cerita, fakta cerita dan sarana sastra. Tema dalam kmplan cerpen *Di antara Tilu Jaman* umumnya sosial, permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan di lingkungan masyarakat. Alur dalam cerpen ini pun berbeda, alur disusun berdasarkan susunan-susunan peristiwa dalam cerita. Begitupun dengan tokoh, dalam cerpen ini terbagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan sebagai pelengkap. Latar dalam kumpulan cerpen ini juga terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Dalam judul, tentunya memiliki tingkatan makna yang berbeda. Sudut pandang orang pertama terdapat dalam empat cerpen, sudut pandang orang pertama sampingan terdapat dalam satu cerpen, dan sudut pandang orang ketiga serba tahu terdapat dalam dua cerpen.

Nilai etnopedagogi (moral kemanusiaan) yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Di antara*

Tilu Jaman di antaranya ada nilai moral manusia kepada Tuhan-Nya terdapat dalam cerpen, nilai moral manusia pada dirinya sendiri terdapat dalam dua cerpen, nilai moral kepada sesama terdapat dalam lima cerpen, nilai moral manusia kepada alam tidak tampak dalam cerpen ini, nilai moral manusia kepada waktu terdapat dalam satu cerpen, dan nilai moral dalam mengejar kepuasan lahiriah dan batiniah terdapat dalam satu cerpen.

Penerapan hasil penelitian tentang struktur cerita dan nilai etnopedagogi dalam kumpulan cerpen *Di antara Tilu Jaman* berdasarkan kurikulum 2013 revisi, yaitu KIKD untuk SMA/MA/SMK kelas XI. Dari 8 cerpen yang dianalisis, terdapat 2 cerpen yang sesuai untuk dijadikan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA kelas XI. Hal itu karena cerpen “Mun Angin Beunang Dihiras” dan “Dina Tungtung Beurang” sesuai dengan kriteria dalam memilih bahan pembelajaran.

REFERENSI

- Aminuddin. (2004). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. (2017). *Kurikulum Tingkat Daerah Muatan Lokal*. Jawa Barat.
- Eryanti, N. W. (2015). *Analisis Struktur dan Nilai Moral dalam Kumpulan Naskah Drama “Kalangkang Urang” Karya Arthur S. Nalan*. Jurnal: Universitas Pendidikan Indonesia. DANGIANG SUNDA. Vol. 3. <http://antologi.upi.edu/main/antologi/C025/view/824/analisis-struktur-dan-nilai-moral-dalam-kumpulan-naskah-drama-%E2%80%9Ckalangkang-urang%E2%80%9D-karya-arthur-s.nalan.html>. diakses 7 September 2018.
- Haerudin, D. & Kardana, K. (2013). *Panganteur Talaah Buku Ajar*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Haerudin, D., Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019, March). The Quality and Values of Character Education in Sundanese Language Text Book of the 2013 Elementary School Curriculum. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.
- Isnendes, R. (2010). *Teori Sastra*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Koswara, D. (2013). *Racikan Sastra: Pangdeudeul Bahan Perkuliahan Sastra Sunda*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapdiani, R. dkk. (2018). *Analisis Struktural Dan Nilai Moral Dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana*. Jurnal: IKIP Siliwangi. Vol. 1. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/79/pdf/ diakses 12 September 2018>.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kasundaan*. Bandung: FKIP-UPI.
- Suherman, A. (2018). Jabar Masagi: Penguatan Karakter Bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal. *Lokabasa*, 9(2), 107.
- Suherman, A. (2019). Literacy Tradition of Sundanese Society-Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research*, 7(3), 262-271. <https://doi.org/10.31686/ijer.Vol7.Iss3.1377>.